

KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFI DI KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN

Kholis Thohir

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Kota Binjai

Abstract: The study aims to determine the curriculum and learning systems applied in the boarding school districts salafi Grantham Tangerang district, the historical approach. This type of research is qualitative method. Data collected through observation, interviews, and document research, data analysis done by compiling, linking, reduce, presentation of and concluded. Testing the validity of the data include: confidence (credibility), keteralihan (transferability), dependence (defendability), and certainty (confirmability). The findings indicate that the boarding school salafi excl. Crackle consists of two types, namely special and mix. Her curriculum consists of curricular and extra-curricular. Special salafi intrakurikuler vocational teaching material. While the mixture salafi teach all the science of religion. Curricular Special salafi and the mixture is nahwu, and nerves, ekstrakurikuler include; nasyid, marawis, Jam'iyah al-qurra' tahlilan, and pencak silat. Time used dawn, morning, noon, afternoon, and evening. Curriculum development aimed at expanding the horizons of students in the science of religion. The method applied is sorogan, bandongan, memorization and bahsu al-masa'il. Sorogan for supporting material, in the house of Kiai and mosque committees. Bandongan and rote do in mosque committees. Excess sorogan the intraksi directly between kiai and students, through bandongan students can know, mastering the language and meaning of the phrase book. Memorizing is used for the supporting material. The language used is the language of the area. The expected goal is to deepen religious knowledge. Salafi pesantren not formally evaluate learning. The inference that the boarding school salafi excl. Crackle kab. Tangerang still retaining the old patterns in terms of both curriculum and learning systems. Expected to caregivers boarding school should be sensitive to the development of science and technology, that will allow students to improve their competence in a deepening of religious knowledge.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, dengan pendekatan historis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis data dilakukan dengan menyusun, menghubungkan, mereduksi, menyajikan dan disimpulkan. Pengujian keabsahan data meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*defendability*), dan kepastian (*confirmability*). Hasil temuan menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi di kec. Kresek terdiri dari dua jenis, yaitu khusus dan campuran. Kurikulum nya terdiri atas kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler salafi khusus mengajarkan materi kejuruan. Sedangkan salafi campuran mengajarkan semua ilmu agama. Kokurikuler salafi khusus dan campuran adalah nahwu, dan saraf, ekstrakurikuler meliputi; nasyid, marawis, jam'iyah al-qurra' tahlilan, dan pencak silat. Waktu yang digunakan subuh, pagi, zuhur, sore, dan malam. Pengembangan kurikulum bertujuan

memperluas wawasan santri dalam ilmu agama. Metode yang diterapkan adalah sorogan, bandongan, hafalan dan bahsu al-masa'il. Sorogan untuk materi penunjang, bertempat di rumah kiai, dan majlis ta'lim. Bandongan dan hafalan dilakukan di majlis ta'lim. Kelebihan sorogan terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dan santri, melalui bandongan santri dapat mengetahui, menguasai bahasa kitab serta makna kalimat. Hafalan digunakan untuk materi penunjang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Tujuan yang diharapkan adalah memperdalam ilmu agama. Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi. Simpulan bahwa pondok pesantren salafi di kec. Kresek kab. Tangerang masih tetap mempertahankan pola lama baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajaran. Diharapkan kepada pengasuh pondok pesantren hendaknya peka dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga akan memudahkan santri dalam meningkatkan kompetensinya dalam memperdalam ilmu agama.

Kata Kunci: Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Pendahuluan

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti "rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu". Di samping itu, "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*fanduk*" yang berarti "*hotel* atau *asrama*". Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*,¹ di Aceh dikenal dengan istilah *dayah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

Pesantren salafi adalah bentuk asli dari pesantren. Sejak pertama kali didirikan, format pendidikan pesantren ini adalah bersistem salaf. Yang dimaksud pesantren salaf adalah pesantren yang kurikulumnya murni mengajarkan bidang studi ilmu agama saja baik melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan dan bandongan. Di pesantren salaf tidak ada pendidikan formalnya.

Penggunaan kata salafi untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salafi cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salafi pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pesantren salafi yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam melalui kitab-kitab klasik, menggunakan metode-metode tradisional dan tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya.

Berbicara kurikulum,² pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.³

Pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.⁴ Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Kabupaten Tangerang yang tepatnya di wilayah kecamatan Kresek, yang saat ini sudah masuk ke dalam Propinsi Banten, masih banyak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan pesantren Salafi, jumlah Pesantren Salafi di Provinsi Banten tercatat 3.364 tersebar di delapan kabupaten dan kota madya yang dikelola oleh masyarakat. Dari 3.364 Pesantren Salafi itu antara lain Kabupaten Serang,

661, Kabupaten Tangerang 580, Pandeglang 1.147, dan Kabupaten Lebak 735.⁵

Sementara di kecamatan Kresek terdapat enam pondok pesantren salafi yang masih eksis menerapkan sistem kesalafiannya diantaranya pondok pesantren Riyadhul Jannah, Manba'ul Hikmah, Manba'ul Ulum, al-Hikmah, al-Falah, dan al-Khairiyah. Dilihat dari letak geografisnya pondok pesantren tersebut tidak jauh dari ibu kota, yang dapat ditempuh dalam 1 (satu) jam perjalanan menuju kota Jakarta, sebagai pusat Ibu kota. Seyogyanya melihat letak yang tidak begitu jauh dari Ibu Kota, Perkembangan IPTEK dan arus informasi di era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan agar tidak termakan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan secara makro, meso, maupun mikro, tidak terkecuali dalam sistem pendidikan khususnya pondok pesantren.

Akan tetapi dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pesantren salafi dewasa ini, tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang mendalam bagi sebagian pesantren khususnya di wilayah kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang untuk memperbaharui sistem yang sesuai dengan perkembangan zaman. Bagi beberapa pondok pesantren salafi khususnya yang berada di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, masih tetap menjaga nilai-nilai kesalafiannya. Di zaman yang semakin modern dan maju pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang tetap menjalankan pola lama dalam menjalankan proses pendidikan, baik kurikulum yang digunakan, maupun sistem pembelajarannya. Yaitu kitab kuning sebagai kurikulum dalam menjalankan pembelajaran, metode sorogan, wetonan, dan hafalan sebagai sarana dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada para santrinya, kesederhanaan merupakan pola kehidupan, keikhlasan dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan, dan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam menjalankan proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan oleh, Rudy AlHana Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Tadris. Volume 7 Nomor 2 Desember 2012. PERUBAHAN-PERUBAHAN PENDIDIKAN DI PESANTREN TRADISIONAL (SALAFI). Beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah, pertama, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (*kutub atturats*). Kedua, masih diberlakukannya sistem wetonan, bendongan dan sorogan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. Ketiga, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas disebut juga dengan sistem klasikal namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab - kitab kuning alias kitab klasik. Keempat, secara umum hubungan emosional kiai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata pondok pesantren salafi khususnya di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang propinsi Banten masih tetap mempertahankan pola lama dalam menjalankan proses pendidikan, baik kurikulum yang digunakan, maupun sistem pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga sangat menarik untuk diteliti, maka judul penelitian ini adalah "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten."

Kajian Teori

1. Pesantren

Istilah *pondok*, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata *pondok* seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.⁶ Arti *pondok* menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja,⁷ adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas *pondok* tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

Adapun istilah *pesantren*, berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata *santri* tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu *shastri*, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa *pesantren* itu berasal dari turunan kata *shasta* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁸ Ada juga yang mengatakan bahwa istilah *pesantren* itu berasal dari bahasa Sankrit, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant*

berarti manusia baik, sementara *ta* berarti suka menolong, sehingga dari kedua kata tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.⁹ Sementara dari arti *terminologinya*, pesantren itu dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁰

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pondok dan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan pondok-pondok sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

a). Pesantren Salafi.

Pondok pesantren salafi yakni pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Pesantren Khalafi.

Yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya.¹¹

c. Pesantren Terintegrasi.

Yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlihat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Ciri khas atau unsur pokok dimaksud adalah: adanya kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik.

2. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*". Semula berarti "*a running course, or race course, especially a chariot race course.*" Dari pengertian ini, kurikulum adalah suatu "arena pertandingan" tempat belajar "bertanding" untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai "garis finis" berupa diploma, ijazah atau gelar keserjanaan.¹²

Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pondok pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan

salah satu sub sistem lembaga pondok pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; (1) melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya. (3) merumuskan tujuan yang diharapkan, (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, (8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.¹³

3. Sistem Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran dilakukan dengan metode *bandongan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *bandongan* merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) dimana para santri dengan duduk di sekeliling guru (kiai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu. Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran di mana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Adapun metode pembelajaran dengan *hafalan* berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Populasi dalam penelitian ini adalah pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang yang berjumlah enam pondok pesantren. Terdiri dari pondok pesantren Riyadhul Jannah, Manba'ul Hikmah, Manba'ul Ulum, al-Hikmah, al-Falah, dan al-Khairiyah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Secara faktual pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan ketradisionalannya baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Hal ini terungkap bahwa kurikulum yang diberlakukan hanya menekankan pada pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menggali dan menelaah ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya. Artinya Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Secara eksplisit kurikulum Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang terdiri atas kurikulum intrakurikuler, kokurikuler dan kurikulum ekstrakurikuler. Kurikulum intrakurikuler mengajarkan semua bidang ilmu agama pada pondok pesantren yang bersifat umum atau campuran, dan mengajarkan hanya bagian bidang ilmu agama khusus bagi pondok pesantren salafi khusus. Pada kurikulum kokurikuler antara pondok pesantren salafi khusus dan campuran sama-sama menekankan pada materi penunjang, materi tersebut meliputi ilmu nahwu, ilmu saraf, balagah dan juga mantik. Adapun untuk kurikulum intrakurikuler tidak adanya perbedaan, karena hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri, kegiatan-kegiatan yang termasuk didalamnya meliputi; nasyid atau khadrah, muhadarah, jam'iyatull qurra' dan juga penca silat. Selanjutnya dari segi metode pembelajaran, sebagaimana lazimnya yang dilakukan di pondok-pondok pesantren salafi wilayah Jawa dan sekitarnya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dari sisi kedua metode tersebut diungkapkan serta digali kelebihan dari keduanya.

Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh saudara Sembodo Ardi Wibowo, pada Disertasinya, di Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005. yang berjudul "*Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren*" (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng

Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta), yang mengungkapkan tentang pendidikan pondok pesantren secara umum, artinya tidak terfokus pada model pendidikan pesantren salafi. Meskipun pada beberapa item membahas tentang metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren seperti sorogan dan bandongan. Kedua metode ini sebenarnya hanya ditemukan pada pondok-pondok pesantren yang bersifat tradisional. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan; a). Pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren hendaknya dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan santri sebagai hasil belajar. b). Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.

Pesantren sebagai lembaga independen dalam melakukan penataan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya memiliki bentuk yang khusus. Banyak keunggulan yang dimiliki dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan untuk mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam konteks pendidikan di pondok pesantren salafi adalah sistem asrama, yang secara tidak langsung dapat membina dan mendidik santri menjadi manusia yang baik (berakhlak). Waktu pembelajaran dilaksanakan setelah shalat subuh menggunakan metode sorogan, jam 09.00 sampai zuhur, jam 14.00 sampai menjelang salat Ashar, dan jam 19.30 sampai dengan jam 22.00 wib, menerapkan metode bandongan, yang diperuntukkan bagi semua santri. Ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren salafi kecamatan Kresek kabupaten Tangerang hanya menekankan pada ilmu-ilmu agama, yang bertujuan menjadikan santri menjadi orang-orang yang tafaquh fiddin.

Inilah yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian saudara Jaenuddin pada Tesisnya yang berjudul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon). Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, ada tiga variasi sistem pendidikan: (a) pengajian ba'da shalat wajib yang diperuntukkan bagi seluruh santri dengan metode sorogan dan bandongan; (b) Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS), yang diperuntukkan bagi kalangan santri-santri yang tidak sekolah formal; (c) pendidikan dan ketrampilan kokurikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan seni qira'atul qur'an, shalawat, dekorasi/kaligrafi, dan pencak silat PTSG. Kedua, proses modernisasi pendidikan di Indonesia dalam kenyataannya telah mempengaruhi tradisionalisme pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu, terutama dalam bidang pendidikan. Ada dua program pemerintah yang nota benennya menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini, yaitu program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C yang pelaksanaannya disatukan di MTAS.

Di samping dua program ini, kursus bahasa Inggris telah menjadi materi tambahan bagi santri-santri. Ini dilakukan, sebagai upaya membantu dan memfasilitasi santri dan masyarakat sekitar untuk ikut membantu mensukseskan program pemerintah. Ketiga, antisipasi yang dilakukan pondok pesantren Kebon Jambu terhadap pengaruh modernisasi pendidikan dan bahkan globalisasi, antara lain; a) meneguhkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Melalui literatur keislaman tradisional, pendidikan di pesantren ini berpijak pada penguasaan keilmuan terapan Islam, (fiqh, akhlak dan tasawuf) untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian; b) mengintensifkan budaya pendidikan pesantren yang dicirikan dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah (bahs al-masail), sebagai upaya meneruskan warisan tradisi ulama salaf; c) memberikan ketrampilan santri dengan kegiatan kependidikan yang berorientasi pada kokurikuler dan mengkondisikan santri untuk selalu membaca media massa, seperti membaca surat kabar harian Media Indonesia yang disediakan oleh pondok pesantren.

Kesimpulan

1. Kurikulum pondok pesantren salafi disusun oleh kiai atau pimpinan pondok pesantren yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum yang berkenaan dengan ibadah dan mu'amalat, serta kompetensi yang dimiliki kiai. Kurikulum pondok pesantren salafi kecamatan Kresik kabupaten Tangerang terdiri dari intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler pada Kurikulum pondok pesantren salafi yang bersifat khusus mengajarkan materi-materi kejuruan. Sedangkan intrakurikuler pada Kurikulum pondok pesantren salafi yang bersifat campuran adalah dengan mengajarkan semua bidang keilmuan agama dari mulai fikih, hadis, tafsir juga tauhid. Fokus penekanan kurikulum kokurikuler pondok pesantren salafi khusus juga salafi campuran adalah beberapa bidang ilmu alat yang meliputi; ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu balaghah dan juga mantik. Guna menyalurkan bakat dan minat para santri ekstrakurikuler Kurikulum pondok pesantren salafi meliputi; kegiatan nasyid, marawis, jam'iyah al-qurra' tahlilan, dan juga penca silat. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah setelah subuh, selepas melaksanakan shalat subuh, pagi hari sekitar pukul 09.00 samapai menjelang waktu zuhur, jam 14.00 hingga Ashar dan juga malam hari setelah salat Isya sampai jam 22.00. Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat, secara konseptual sebenarnya pondok pesantren salafi mampu memenuhi tuntutan serta kebutuahan masyarakat. Proses pengembangannya tidak keluar dari kerangka dasar. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah memperluas wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu agama. Misalnya pengajaran tentang ilmu fikih, maka kitab fikih yang diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab fathu al-qarib, kemudian fathu al-mu'in dll. Inilah yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan di pondok pesantren salafi. Hal ini dilakukan di berbagai pondok pesantren salafi, baik yang khusus maupun yang umum atau campuran.
2. Kurikulum Intrakurikuler pondok pesantren salafi Riyadhul Jannah terdiri atas: fathu al-mu'in, fathu al-majid, kifayah al-awwam, ta'lim al-muta'allim, bulugul muram, dan tijan ad-darari. Sedangkan ekstrakurikuler nya meliputi nasyid, tahlilan, dan jam'iyah al-qurra'. Pondok pesantren al-Khairiyah kurikulumnya terdiri atas fathu al-qarib, riyadu as-shalihin, jalalain, dan ta'lim al-muta'allim. Ekstrakurikuler nya meliputi nasyid, tahlilah, dan jam'iyah al-qurra'. Manba'ul Hikmah intrakurikuler nya mengajarkan fathu al-mu'in, alfiyah, riyadu as-shalihin, fathu al-majid, dan taqrib. Sedangkan ekstrakurikuler nya meliputi tahlilan, marawis, jam'iyah al-qurra, dan pencak silat. al-Falah intrakurikuler nya mengajarkan fathu al-mu'in, kifayah al-awwam, jalalain, fathu al-majid, ta'lim al-muta'allim, dan fathu al-qarib. Ekstrakurikuler nya tahlilah, jam'iyah al-qurra, dan nasyid. Al-Hikmah intrakurikuler nya meliputi fathu al-mu'in, jalalain, riyadu as-shalihin, fathu al-majid, taqrib, tizan ad-darari, dan ta'lim al-muta'allim. Sedangkan ekstrakurikuler nya mengajarkan pencak silat, pidato, tahlilan, dan nasyid. Pondok pesantren salafi Manba'ul Ulum kurikulumnya meliputi Jalalain, tafsir al-munir, fathu al-mu'in, dan fathu al-majid. Sedangkan untuk kurikulum ekstrakurikuler nya meliputi tahlilan, jam'iyah al-qurra' dan nasyid. Dari sejumlah materi yang diajarkan terlihat bahwa pondok pesantren Manba'ul Ulum menekankan pada pengajaran ilmu tafsir, sedangkan pondok pesantren salafi lainnya tidak ada perbedaan yang mendasar terlihat bahwa materi fikih yang digunakan adalah fathu al-qarib dan juga fathu al-mu'in. Sementara dilihat dari segi ekstrakurikuler nya semua pondok pesantren salafi mengajarkan tahlilah, mengingat kegiatan ini kental dengan adat Jawa guna mendoakan orang yang telah meninggal.
3. Sistem Pembelajaran pondok pesantren salafi tetap mempertahankan ketradisionalannya. Asrama disamping sebagai tempat istirahat bagi santri juga salah satu titik sentral dalam melakukan pembelajaran selama 24 jam. Metode pendidikan pondok pesantren salafi kecamatan Kresik kabupaten Tangerang masih tetap mempertahankan metode pendidikan yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salafi pada umumnya, seperti Sorogan, Bandongan, Hafalan dan juga Bahsu al-Masa'il. Metode

sorogan diterapkan untuk materi penunjang seperti ilmu nahwu, dan ilmu saraf, waktu pelaksanaannya adalah setelah santri melaksanakan salat subuh, baik di rumah kiai maupun di majelis ta'lim. Sementara metode bandongan dan hafalan dilakukan di majelis ta'lim dengan waktu yang terah ditentukan pembelajarannya. Kelebihan metode sorogan terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan IQ yang ada pada diri santri, terutama disaat santri menirukan apa yang ucapkan oleh kiai. Sedangkan kelebihan metode bandongan atau wetonan, santri dapat mengetahui serta menguasai bahasa kitab yaitu, bahasa Arab, dengan cara memaknai kalimat yang terdapat dalam kitab, yang dibacakan oleh kiai. Selain itu kelebihan metode ini adalah kejelian. Sehingga sekiranya ada salah satu huruf yang terbalik atau salah maka akan ketahuan. Kelebihan metode hafalan. dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting dan juga menunjang. Seperti materi pelajaran ilmu nahwu. Maka diharuskan bagi setiap santri untuk menghafalnya. Ilmu nahwu sebagai ilmu penunjang dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan, maka cara atau sistem yang dilakukan oleh kiai untuk menguasai ilmu tersebut adalah dengan sistem menghafal. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar tergantung dimana kiai itu tinggal. Jadi artinya bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab klasik, pulpen dan juga suara kiai. Kiai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren disamping mendidik para santri dengan akhlak yang baik juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama pada waktu-waktu tertentu. Di pondok pesantren santri merupakan peserta didik yang akan dikembangkan potensi individunya sehingga memiliki kecerdasan baik secara emosional dan spiritual. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepadanya. Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi sebagaimana dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah. Hal ini dilakukan mengingat tujuan dari belajar adalah menuntut ilmu. Dari segi sistem pembelajaran perbedaan dari keenam pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang, hanya pada tempat dan waktu pelaksanaan. Pembelajaran dilakukan di majlis ta'lim untuk metode bandongan, dan rumah kiai untuk metode sorogan. Sedangkan waktu pelaksanaan pembelajaran metode sorogan dilakukan di subuh hari, metode bandongan dilakukan di pagi hari, siang dan malam hari.

4. Secara eksplisit pondok pesantren salafi ditinjau dari segi kurikulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, kurikulum dirancang sesuai kemampuan kiai serta kebutuhan masyarakat sekitar. Ditinjau dari segi sistem pondok pesantren salafi memiliki sistem tersendiri, tidak bersifat klasikal, hanya mengajarkan materi-materi agama, tidak adanya evaluasi. Sedangkan dari segi sistem pembelajaran tidak adanya perbedaan baik metode yang diterapkan maupun elemen lainnya.
5. Tujuan pendidikan pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah tafaquh fiddin, tafaquh fiddin artinya mendalami bidang ilmu agama, dilihat dari materi yang diajarkan di enam pondok pesantren yang ada serta kesesuaian antara satu materi dengan materi yang lainnya serta adanya sistem pengembangan kurikulum maka konsep tafaquh fiddin sudah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diajarkan serta kesesuaian antar satu materi dengan materi lainnya. Pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang adalah lembaga pendidikan Islam yang masih tetap mempertahankan pola lama. Kurikulum dibuat oleh kiai dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan, dan hanya mengajarkan materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sedangkan dari segi sistem pembelajaran metode yang digunakan adalah sorogan, bandongan, hafalan, dan bahsu al-masa'il, pengajaran dilakukan di rumah kiai dan majlis ta'lim (non klasikal), tidak ada tingkatan kelas, dan tidak ada batasan waktu (tahun), bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

(Endnotes)

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 18.

² Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin “Curriculum” yang berarti bahan pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis “Courier” yang berarti berlari. Di samping itu dijelaskan juga sebagai rel pacuan kuda di tengah lapang yang harus dilewati, tidak boleh dilanggar.

³ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13. Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. pasal. 1:15.

⁴ Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan hogomonitas pandangan hidup, kultur dan pratek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan Madura. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan IV, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 51.

⁵ Direktori Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun, 2014.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1995), h. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.70. Lihat juga dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 287.

⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18.

⁹ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 328.

¹⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, et.al., *Biografi KH. Imam Zarkasih: dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

¹¹ Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 6.

¹² S. Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Happer and Raw Publisher, 1976), h. 6-7.

Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan hogomonitas pandangan hidup, kultur dan pratek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan Madura. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan IV, Jakarta: LP3ES, 1994. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 ayat 13. Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan pasal 1 ayat 15. S. Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Happer and Raw Publisher, 1976. Secara

etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin “Curriculum” yang berarti bahan pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis “Courier” yang berarti berlari. Di samping itu dijelaskan juga sebagai rel pacuan kuda di tengah lapang yang harus dilewati, tidak boleh dilanggar. Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Gunung Agung, 1982. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1990. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1995.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, *et.al., Biografi KH. Imam Zarkasih: dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2002.
- Direktori Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun, 2014.
- Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan hogomonitas pandangan hidup, kultur dan pratek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan Madura. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan IV, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 ayat 13. Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan pasal 1 ayat 15.
- S. Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Happer and Raw Publisher, 1976.
- Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin “Curriculum” yang berarti bahan pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis “Courier” yang berarti berlari. Di samping itu dijelaskan juga sebagai rel pacuan kuda di tengah lapang yang harus dilewati, tidak boleh dilanggar.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1995.

